

HOME

TERKINI

TERPOPULER

PILIHAN EDITOR

TOPIK UTAMA

ANALISIS

PERISTIWA

URBAN

FIKSI

HIBURAN

HUMANIORA

PENDIDIKAN

SPORT

TRAVEL

INDEKS



Dukung Kami

image: Harvard Health



Apri Damai Sagita Krissandi Mahasiswa S3 UNS
dan Dosen PGSD Universitas Sanata Dharma

Penulis Indonesiana

Bergabung Sejak: 22 Februari 2023

8 jam lalu

Pilihan Editor

Topik Utama

Thriftling: Gaya Hidup Anak Muda yang Ekologis, Modis, dan Minimalis

Mungkin memang benar UMKM lokal bersaing dengan barang branded bekas ala thriftling. Tetapi begitulah bisnis, bukan salah pedagang, tetapi selera pasar yang menentukan. Dunia ini dinamis, bisnis sangat dinamis, inovasi bermunculan setiap detik. Pedagangnya yang dilarang, padahal pasarnya yang heboh meminta, bukan hanya di Indonesia, tetapi di dunia tren ini terjadi.

Dukung Kami

Dibaca : 77 kali

Dukung penulis Indonesiana untuk
terus berkarya

Thrift memiliki arti toko amal, toko barang bekas tempat menjual segala macam barang yang bekas, layak, yang mungkin dibutuhkan orang lain. Sebetulnya, konsep jual-mengjual barang bekas ini telah dimulai lewat forum Kaskus pada era 2000-an. Tren ini dilanjutkan *platform* yang lebih fokus pada jual-beli, yakni Tokobagus berganti nama menjadi OLX. Sekarang sudah banyak sekali *platform*, bahkan media sosial menghadirkan fitur jual-beli sebagai salah satu pemasukan bagi *content creator* maupun *platform* itu sendiri.

Thrifting adalah suatu aktivitas mencari barang bekas dengan kualitas yang baik. Barang bekas tidak lalu buluk, masih banyak yang layak digunakan kembali. Anak-anak muda memiliki berbagai kreasi dalam membingkai dagangan barang bekasnya. Yang paling baru adalah nilai "vintage" dari kaos, tas, topi, sepatu, dan sebagainya. Kaos-kaos band original yang dijual dalam suatu helatan konser di masa lalu, bernilai historis dan layak dikoleksi, tidak main-main, harganya jutaan. Topi dengan merek tertentu dan tahun tertentu memiliki nilai tinggi karena dianggap mewakili subkultur pada suatu era. Begitu anak-anak muda bermain dengan *value* suatu barang.

Masalahnya, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) isunya akan melarang *thrifting* karena dinilai merusak usaha mikro kecil menengah (UMKM) lokal. Selain itu mencuat juga alasan kesehatan, karena barang bekas dinilai rentan menyimpan virus dan bakteri yang dapat menular. Tapi rencana itu diprotes anak-anak muda, sebab bisnis *thrifting* sedang hangat-hangatnya di Indonesia.

Dukung Kami

Salah satu kios sepatu *thrift* di Jogja, mampu memiliki omset ratusan juta dalam sebulan. Mereka berhasil menjual sepatu bekas berbagai merek terkenal dengan sangat kreatif. Setiap sepekan, isi toko diganti-ganti dengan satu-dua brand yang sama, begitu seterusnya berputar. Admin medsos aktif mengabarkan diskon, bahkan dihadirkan permainan putar keberuntungan angka diskon. Memang luar biasa kreativitas mereka. Mungkin memang benar UMKM lokal tersaingi dengan barang *branded* bekas ala *thrifting*. Tetapi begitulah adanya bisnis, bukan salah pedagang, tetapi selera pasarlah yang menentukan. Dunia ini dinamis, bisnis sangat dinamis, inovasi bermunculan setiap detik. Pedagangnya yang dilarang, padahal pasarnya yang heboh meminta, bukan hanya di Indonesia, tetapi di dunia tren ini terjadi.

Dukung Kami

Arus deras *thrifting* sepertinya sulit dibendung. Akan lebih baik jika pemerintah membenahi aturannya daripada melarang. Percayalah, semakin dilarang, semakin banyak jalan tikus yang dapat ditembus, mulai dari suap oknum, impor sembunyi-sembunyi, dan seterusnya, energi habis, lebih baik memikirkan hal lain yang lebih inovatif daripada melarang-larang kreativitas. Siapa tahu malah bisa jadi pemasukan pajak. Apapun itu, kita bisa melihat lebih jauh filosofi dari *thrifting* ini. Dari sisi ekologi, barang bekas lebih bernilai ekologis dibanding barang pabrik. Tidak ada bahan alam yang diurai menjadi serat kain, tidak ada pembakaran dalam proses produksi, tidak ada energi yang habis dalam proses produksi. Kain-kain bekas yang dianggap sampah ternyata bernilai guna bagi orang lain. Suatu konsep ekologis, *zero waste*. Kain-kain bekas tak jadi mengambang di laut, atau menumpuk di bantar gebang, justru kian modis dipadu-padankan dengan berbagai kreasi.

Lihat saja kreasi padu-padan Cecilianov di IG dan *tiktok*. Baju bekas yang dibelinya menjadi nampak unik, kreatif, cantik, enak dipandang. Tak malu-malu ia membeberkan harga dan tempatnya nge-*thrift*. Barang bekas tak lagi malu-maluin, justru merangsang kreativitas penggunaannya. Tak hanya Cecilia, banyak anak muda lain yang mempopulerkan gaya berpakaian dengan baju hasil *thrift*.

Selain ekologis, *thrift* ini mendukung gaya hidup minimalis. Gaya hidup ini memberikan alternatif hidup yang lebih bermakna. Barang-barang yang kita miliki seharusnya memiliki nilai fungsional. Jika tidak, berarti dianggap "tidak begitu penting". Maka menyimpan terlalu banyak barang yang tak fungsional, lebih baik dijual, uangnya dapat digunakan untuk investasi atau

Dukung Kami

ditabung. Gaya hidup ini hemat, barang esensial saja yang dibeli.

Anak-anak muda menjadi tidak tergiur dengan *flexing* harta, apalagi harta orang tua. Dengan gaya hidup minimalis, mereka lebih mampu menikmati hidup dengan memiliki barang yang esensial. Hidup menjadi ringan, tidak banyak hutang, tidak dikejar pinjol. Kata lainnya, hidup sederhana, apa adanya, sesuai kebutuhan. Kita kadang lupa, membeli mobil, baju, jam tangan, dan sebagainya dilihat dari nilai yang abstrak, bukan fungsionalnya. Kita lebih memuja gengsi, padahal apa sih yang dikejar dengan gengsi? Pujian? Setelah dipuji bahwa kita kaya, lalu? Bangga? Lalu? Cobalah tanya ke dalam hati terdalammu. Pujian semacam itu apakah tulus?

Hidup sederhana menjadikanmu merdeka, meletakkan nilai pada diri dan pribadimu bukan pada apa yang kamu kenakan. Maka, tak masalah pakai baju bekas, justru kamu sedang menjaga bumi dari kekusutan sampah-sampah dan memberikanmu kedewasaan hidup esensial.

Ikuti tulisan menarik Apri Damai Sagita Krissandi Mahasiswa S3 UNS dan Dosen PGSD Universitas Sanata Dharma lainnya [di sini](#).



Dukung Kami

indonesiana

Dukung penulis kami. Kontribusi Anda sangat penting bagi keberlangsungan jurnalisme publik.

IDR 15K

IDR 25K

IDR 42K

Login untuk Donasi

 Google

 Facebook

 Guest

 Email

I agree with Fewcents [Terms](#) & [Privacy Policy](#). I consent to my data being processed outside EU.

OVO

BRIS

DANA

Link Aja!

Google Pay



Join 28.9 million users on Fewcents

[gaya hidup](#) [anak muda](#) [Belanja](#)

Suka dengan apa yang Anda baca?

Berikan komentar, serta
bagikan artikel ini ke social
media.

Dukung Kami

0 comments



Add a comment...

Baca Juga

Oleh: Advist Khoirunikmah
1 jam lalu

Siapkah Indonesia Menjadi Kiblat Fesyen Muslim Dunia 2024?

Dibaca : 33 kali

Oleh: Wijoseno Atmojo
8 jam lalu

Pembangunan Demokrasi Inklusif di Indonesia

Dibaca : 85 kali

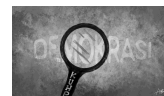
Oleh: Apri Damai Sagita Krissandi Mahasiswa S3 UNS dan
Dosen PGSD Universitas Sanata Dharma
8 jam lalu

Thrifting: Gaya Hidup Anak Muda yang Ekologis, Modis, dan Minimalis

Dibaca : 78 kali

Oleh: Tri Wahyu Handayani
1 hari lalu

Kembali ke Kondisi Normal, Mana Lebih



Dukung Kami

Efisien antara WFH dengan WFO?

Dibaca : 234 kali

Oleh: Bambang Udoyono
1 hari lalu



Kata Mutiara Shams Tabrizi Tentang Perjalanan Hati

Dibaca : 119 kali

Oleh: Ayu Pita Winarti
3 hari lalu



Di NTT Sekolah Mulai Pukul 05.00, di Finlandia Lebih Santai

Dibaca : 327 kali

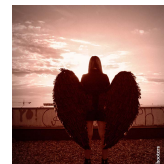
Oleh: Fenni Bungsu
3 hari lalu



Sudah Maret 2023, Masih Perlukah Membuat Resolusi Keuangan?

Dibaca : 207 kali

Oleh: Didi Adrian
2 hari lalu



Senandung Malaikat

Dibaca : 177 kali

Oleh: Ayu Pita Winarti
4 hari lalu



Lebih Nyaman dengan Hidup Minimalis

Dibaca : 2.056 kali

Oleh: Nando Rifky
5 hari lalu



Padi Mapan 05: Produktivitas Tinggi dan Tahan Terhadap Hama dan Penyakit

Dibaca : 148 kali

Dukung Kami

Terpopuler

Oleh: Ayu Pita Winarti
4 hari lalu

Lebih Nyaman dengan Hidup Minimalis

Dibaca : 2.056 kali

Oleh: Ikhwanul Halim
3 hari lalu

Wedding Photographer

Dibaca : 1.798 kali

Oleh: Ikhwanul Halim
Selasa, 28 Februari 2023 13:21 WIB

Menemukan Kembali

Dibaca : 1.711 kali

Oleh: Siti Nikmatul Jannah
5 hari lalu

Dari Media Informatif Menjadi Konten Adiktif

Dibaca : 462 kali

Oleh: IRKaMedia
2 hari lalu

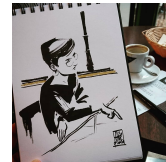
Transformasi Industri Musik dari Awal ke Era Digital

Dibaca : 439 kali

Oleh: 03_Anisa Rahmawati_XI MM2
5 hari lalu

Upaya Menjaga Kesehatan Mental Anak

Dibaca : 344 kali



indonesiana

Ketentuan Konten

TEMPO.CO

Ketentuan Artikel
Berbayar dan Donasi

Majalah Tempo

Cara Donasi dan Bayar
per Artikel

Majalah Tempo English

Home

Koran Tempo

Tempo Institute

Analisis

Indonesiana

Dukung Kami

Fiksi

Tempo Store

Hiburan

Tempo.co English

Humaniora

Sport

Pendidikan

Peristiwa

Copyright © 2019

Dukung Kami